

STRATEGI KOMUNIKASI: SEBUAH SOLUSI BAGI PERMASALAHAN KOMUNIKASI

Ni Putu Era Marsakawati
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali

Abstract

Communication strategies have been discussed by many linguists and researchers for ages. They described types of communication strategies employed by a particular person when he/she had problems in communicating with others. It seems that communication strategies are only employed for those who have lack knowledge of English. However, the fact still reveals that people who have good English also perform types of communication strategies. This article then aims at proving that communication strategies are also employed by speakers who are capable enough in English.

Key words: *communication problems, communication strategies.*

A. Pendahuluan

Penguasaan Bahasa Inggris sepertinya dewasa ini makin menjadi syarat utama bagi tiap orang untuk bisa berkomunikasi secara global dan mendunia. Banyak perusahaan-perusahaan dan tempat kerja yang mencantumkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik sebagai salah satu syarat bagi calon-calon pelamar mereka. Tidak heran, kemudian, tiap orang seolah-olah berlomba untuk bisa mahir berbahasa Inggris dengan baik.

Mampu berbahasa Inggris yang baik mengandung arti si pembicara mampu menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan tepat. Dalam berkomunikasi, pastinya ada pesan yang disampaikan oleh si pembicara kepada si pendengar. Agar suatu komunikasi dikatakan berhasil maka isi pesan yang disampaikan oleh si pembicara haruslah bisa dipahami oleh si pendengar. Dalam menyampaikan isi pesan itu, si pembicara pastinya menggunakan bahasa lisan, dalam hal ini Bahasa Inggris.

Sayangnya, dalam usahanya menyampaikan isi pesan tersebut, si pembicara kadang-kadang mengalami kendala atau permasalahan. Akibatnya, isi pesan tidak bisa tersampaikan secara maksimal. Seringkali antara si pembicara dan si pendengar

mengalami *communication breakdown* yaitu masalah komunikasi. Menurut Malasit & Sarobol (2013), salah satu penyebab dari *communication breakdown* adalah adanya perbedaan persepsi dan bahasa antara si pembicara dan si pendengar. Seringkali antara si pembicara dan si pendengar terdapat *information gap* yang menyebabkan mereka kesusahan untuk memahami keseluruhan pesan. Apabila ini terjadi, maka tujuan dari komunikasi pun tentunya gagal.

Untuk menjembatani permasalahan yang muncul ketika berkomunikasi, si pembicara membutuhkan kompetensi dan keterampilan yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Richards and Rogers (1986) bahwa untuk menjadi seorang komunikator yang bagus, seseorang harus menguasai kompetensi berkomunikasi (*communicative competence*) yang terdiri dari kompetensi grammar/ bahasa/ linguistik (*grammatical competence*), kompetensi wacana (*discourse competence*), kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistics competence*) dan kompetensi strategi (*strategic competence*). Kompetensi linguistik mengacu pada kemampuan seseorang untuk menguasai bahasa berikut semua komponennya, termasuk pengucapan, bentuk kata, tata-bahasa dan kosa

kata. Kompetensi wacana mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyusun kata-kata atau kalimat-kalimat menjadi berarti dan dipahami. Kompetensi sosiolinguistik mengacu pada kemampuan menggunakan kata atau kalimat dengan tepat sesuai dengan waktu, tempat, pembicara dan lain-lain. Sedangkan kompetensi strategi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan strategi dalam berkomunikasi ketika dia dihadapkan pada situasi yang sulit sehingga komunikasi tetap bisa berjalan lancar. Keempat kompetensi tersebut hendaklah benar-benar dimiliki dan dikuasai oleh seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi strategi (*strategic competence*) sepertinya mendapat porsi yang paling sedikit dalam pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Inggris. Padahal, kompetensi ini tidak kalah penting untuk dikuasai mengingat kompetensi ini akan memberikan celah kepada si pembicara untuk menggunakan strategi-strategi tertentu ketika menghadapi permasalahan dalam berkomunikasi. Permasalahan komunikasi ini tidak hanya terjadi pada mereka yang memiliki keterbatasan bahasa tetapi juga pada mereka yang memiliki kemampuan bahasa yang baik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kebutuhan akan penguasaan kompetensi strategi (*strategic competence*) sangat tinggi. Apalagi mengingat keberadaan bahasa Inggris di Indonesia yang sebagai bahasa asing dimana siswa baru mendapat atau mengenal bahasa Inggris ketika mereka mulai masuk usia sekolah. Dengan demikian dibutuhkan usaha-usaha nyata dari para guru untuk menyelipkan jenis-jenis strategi komunikasi yang bisa digunakan oleh anak didik mereka ketika mereka mengalami permasalahan dalam berkomunikasi. Langkah awal yang bisa dilakukan adalah dengan mengidentifikasi jenis-jenis strategi komunikasi yang kemungkinan bisa dipilih oleh siswa ketika mereka kesulitan dalam berkomunikasi.

Dalam artikel ini akan dipaparkan jenis-jenis strategi komunikasi yang dipilih oleh mahasiswa jurusan Bahasa Inggris DIII semester II dalam mata kuliah *Speaking II* (Berbicara II). Dalam mata kuliah ini mahasiswa diminta untuk berkomunikasi secara riil dengan menggunakan bahasa target, dan ketika mereka mengalami masalah dalam berkomunikasi, mereka akan menggunakan strategi-strategi tertentu untuk bisa melancarkan komunikasi mereka.

Faerch and Kasper (1984) dalam Ellis (1986) membagi strategi berkomunikasi menjadi dua bagian yaitu strategi reduksi (*reduction strategies*) dan strategi pencapaian (*achievement strategies*). Strategi reduksi mengacu pada bentuk-bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengganti tujuan komunikasinya. Mereka tidak berani mengambil resiko dengan bahasa yang mereka gunakan. Strategi reduksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Strategi Reduksi Formal. Dalam strategi ini, siswa menolak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa target karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk itu, dan (2) Strategi Reduksi Fungsional. Dalam strategi ini siswa menolak ujaran-ujaran tertentu atau topik-topik tertentu. Sementara, strategi pencapaian mengacu pada jenis-jenis strategi komunikasi yang terjadi melalui usaha-usaha siswa untuk menggunakan seluruh kemampuannya untuk mencapai tujuan komunikasi, tidak peduli apakah bahasa yang digunakannya benar dan tepat atau tidak. Strategi pencapaian terdiri dari dua jenis strategi, yaitu: *Compensatory Strategies* dan *Retrieval strategies*. *Compensatory strategies* terdiri dari *non cooperative strategies* dan *cooperative strategies*. Pada *non cooperative strategies*, siswa tidak meminta bantuan pada lawan bicara. Strategi ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu a) strategi berdasarkan bahasa ibu- terdiri dari *codeswitching*, *foreignizing* dan *literal translation*. *Codeswitching* adalah strategi pengalih-kodean, menggunakan kode atau bahasa lain untuk menyampaikan maksud,

dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu. *Foreignizing* menunjukkan usaha komunikasi untuk menggunakan bahasa ibu atau bahasa yang dia pahami seolah-olah menyerupai bahasa asing atau bahasa target lainnya. Sedangkan *literal translation* adalah usaha menterjemahkan bahasa kata per kata ke dalam bahasa ibu atau bahasa yang komunikasi pahami; b) strategi berdasarkan bahasa kedua/asing- Strategi ini terdiri dari *substitution*, *paraphrase*, dan *restructuring*. *Substitution* adalah usaha mengganti salah satu atau beberapa komponen dengan komponen bahasa ke dua/asing. Ketika seseorang menggunakan cara atau kalimat lain dalam menyampaikan maksud tanpa mengubah makna pesan, maka orang tersebut telah melakukan *paraphrase*. *Restructuring* biasanya dilakukan dengan cara menyusun kembali ucapan atau kalimat yang disampaikan dengan tujuan agar lebih mudah dimengerti oleh lawan bicara; dan c) strategi dengan menggunakan bahasa tubuh- disini siswa menggunakan bahasa tubuhnya sebagai strategi berkomunikasi. Gerakan tangan, badan, ekspresi wajah, sentuhan, lambaian, bahkan gerakan kaki bisa menyampaikan dan atau mempertegas maksud; Sementara pada cooperative strategies, siswa melibatkan lawan bicara untuk membantu mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Strategi ini terdiri dari dua jenis strategi yaitu *direct appeal* dan *indirect appeal*; Sementara Retrieval Strategies terdiri dari *waiting*, dengan cara menunggu lawan bicara memberikan respon terhadap hal yang telah disampaikan; *using semantic field*, dengan menghubungkan beberapa maksud dan arti untuk menyampaikan atau memaknai suatu pesan tertentu; dan *using other languages*, yakni penggunaan bahasa-bahasa lain.

Tarone, 1980; Bialystok, 1990; Dornyei, 1995 dalam Wannaruk (2002) juga memaparkan jenis-jenis strategi dalam berkomunikasi. Adapun jenis-jenis strategi berkomunikasi tersebut adalah sebagai berikut: 1) *avoidance* terdiri dari 2 jenis strategi yaitu *topic avoidance* (menghindari

topik tertentu) dan *message avoidance* (menghindari pesan tertentu); 2) *second language based* terdiri dari *approximation* (mengira-ngira), dan *appeal* (mencari petunjuk-petunjuk tertentu); 3) *first language based* terdiri dari *language switching* dan *foreignizing*; 4) *paralinguistic* (bahasa non-verbal) terdiri dari *gesture* (bahasa tubuh) dan *mime* (mimik wajah); 5) *modification devices* terdiri *comprehension check* (memastikan pemahaman), *clarification request* (meminta kejelasan), *backchannel cues* (menangkap tanda-tanda tertentu), *self-repair* (memperbaiki kesalahan sendiri), *confirmation check* (mengkonfirmasi) dan *pausing* (jeda atau diam).

Semua paparan tentang jenis-jenis strategi di atas memberi gambaran tentang alternative-alternatif strategi yang bisa digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa target. Dalam artikel ini, penulis fokus pada jenis-jenis strategi komunikasi yang diperkenalkan oleh Faerch and Kasper (1984) dalam Ellis (1986), mengingat pilihannya lebih banyak, jadi siswa bisa menggunakan strateginya dengan lebih bervariasi.

B. METODE PENELITIAN

Terdapat 20 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah *speaking II* (Berbicara II) diambil sebagai subyek penelitian. Siswa tersebut kemudian digolongkan berdasarkan kemampuan bahasa mereka ke dalam dua kategori yaitu siswa dengan kemampuan bahasa bagus dan siswa dengan kemampuan bahasa kurang bagus. Pengklasifikasian tersebut dilakukan berdasarkan hasil tes profisiensi bahasa Inggris. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu dengan pengamatan langsung dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan alat perekam dan video. Materi yang diberikan berupa film pendek, dan cerita-cerita pendek. Siswa diminta menonton film pendek dan membaca cerita-cerita yang telah disediakan kemudian menceritakan kembali. Siswa juga akan diwawancara oleh seorang native tentang

topik-topik tertentu. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tahapan Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu reduksi data, tabulasi data, penyajian data, penafsiran atau interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

C. PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data, diperoleh data sebagai berikut (tabel 01).

Tabel 01. Hasil Pengamatan Langsung terkait Strategi Komunikasi di dalam Mata Kuliah Speaking II

Strategi		Kelompok Mahasiswa	Jumlah	%
Reduksi	Fungsional	Kurang	4	17,39
Pencapaian	Restructuring	Baik	9	39,13
	Self Repair	Baik	6	26,09
	Confirmation check	Baik	5	21,74
	Code switching	Kurang	1	4,34
	Literal translation	Kurang	1	4,34
	Pausing	Kurang	1	4,34
	Retrieval	Waiting	Baik	19
	Avoidance	Kurang	4	17,39

Tabel 02. Hasil Wawancara terkait Strategi Komunikasi di dalam Mata Kuliah Speaking II

Strategi		Kelompok Mahasiswa	Jumlah	%
Reduksi	Fungsional	Kurang	3	13,04
Pencapaian	Restructuring	Baik	8	34,78
	Self Repair	Baik	6	26,09
	Confirmation check	Baik	6	26,09
	Code switching	Kurang	1	4,34
	Literal translation	Kurang	1	4,34
	Pausing	Kurang	1	4,34
	Retrieval	Waiting	Baik	20
	Avoidance	Kurang	3	13,04

Tabel 01 di atas, berdasarkan hasil pengamatan langsung, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jenis strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik dan mereka yang memiliki kemampuan rata-rata kurang.

Mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik menggunakan strategi *restructuring* (39,13%), *self repair* (26,09%), *confirmation check* (21,74%) dan *waiting* (82,61%). Sementara, mahasiswa dengan

kemampuan rata-rata kurang menggunakan strategi reduksi fungsional (17,39%), *code switching* (4,34%), *literal translation* (4,34%), *pausing* (4,34%), dan *avoidance* (17,39%).

Data hasil wawancara dan transkripsi ujaran mahasiswa yang diperoleh dari hasil rekaman juga menunjukkan hasil yang serupa dengan data hasil observasi di atas. Data hasil wawancara ditunjukkan secara singkat pada tabel berikut (tabel 02).

Data hasil wawancara pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik menggunakan strategi *restructuring* (34,78%), *self repair* (26,09%), *confirmation check* (26,09%) dan *waiting* (86,96%). Di sisi lain, mahasiswa dengan kemampuan rata-rata kurang menggunakan strategi reduksi fungsional (13,04%), *code switching* (4,34%), *literal translation* (4,34%), *pausing* (4,34%), dan *avoidance* (13,04%).

Hasil triangulasi data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung, pe-

rekaman, dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan berbahasa Inggris baik menggunakan strategi *restructuring*, *self repair*, *confirmation check*, dan *waiting*. Sementara itu, mahasiswa dengan kemampuan rata-rata kurang menggunakan strategi reduksi fungsional, *code switching*, *literal translation*, *pausing*, dan *avoidance*.

Hasil temuan pengamatan langsung, wawancara, dan transkripsi rekaman di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris DIII semester II menggunakan strategi berkomunikasi yang sangat beragam. Dari beberapa jenis strategi yang dipaparkan dalam teori tentang jenis-jenis strategi komunikasi (Faerch dalam Ellis, 1986; Tarone, Bialystok, Dornyei dalam Wannaruk, 2002), Strategi reduksi fungsional digunakan oleh mahasiswa dengan rata-rata nilai kurang baik. Hal ini dilakukan karena mereka memiliki keterbatasan pengetahuan tentang topik, Bahasa Inggris, dan keterampilan berbicara, sehingga mereka cenderung menolak atau membatasi diri untuk mengungkapkan ide atau menjawab pertanyaan pada topik-topik tertentu saat wawancara. Beberapa mencoba memilih topik yang sama dengan pasangan mereka pada saat wawancara dan cenderung mengulang beberapa atau sebagian besar pernyataan teman mereka sebelumnya. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki kemampuan rata-rata baik tidak menggunakan jenis strategi reduksi formal maupun fungsional. Hal ini dikarenakan oleh pengetahuan dan pemahaman mereka tentang topik serta penguasaan bahasa dan keterampilan berbicara mereka yang sudah cukup baik, sehingga mereka tidak memiliki kesulitan dalam proses wawancara untuk menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan.

Terkait dengan strategi pencapaian (*achievement strategy*), mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik menggunakan strategi pencapaian *restructure*, *self repair*, dan *confirmation check*. Strategi pencapaian *restructure* dan *self repair* menunjukkan kemampuan bahasa mahasiswa karena mereka secara

sadar mengetahui, merestruktur, dan memperbaiki ujaran mereka sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh lawan bicara. Hal ini juga mereka lakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian maksud, ide, dan atau pertanyaan. Strategi pencapaian berjenis *confirmation check* mereka gunakan untuk memastikan persamaan persepsi tentang maksud yang mereka tangkap sama dengan persepsi dan maksud lawan bicara. Dengan melakukan strategi ini, kesalahpahaman dalam kegiatan komunikasi interaksional bisa dihindarkan. *Confirmation check* juga mereka terapkan ketika pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh lawan bicara kurang jelas terdengar atau tertangkap.

Mahasiswa dengan kemampuan rata-rata kurang baik menggunakan *code switching*, *literal translation*, dan *pausing* terkait dengan penggunaan strategi pencapaian. *Code switching* mereka gunakan karena mereka tidak tahu atau lupa tentang beberapa istilah dalam Bahasa Inggris, sehingga mereka mengganti satu atau lebih kosakata ke dalam Bahasa Indonesia yang merupakan pengalihan kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Selain menggunakan *code switching*, mereka juga menerapkan *literal translation* dalam menyampaikan kalimat berbahasa Inggris. Struktur kalimat yang semestinya mengikuti kaidah tata bahasa Bahasa Inggris diganti dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia yang jelas-jelas berbeda. Walaupun mereka tetap menggunakan kosakata Bahasa Inggris, maksud kalimat yang disampaikan menjadi salah dan tidak logis. Sementara itu, jeda atau diam (*pausing*) yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama dialami oleh satu orang mahasiswa. Hal ini karena dia kurang menguasai materi, memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang terbatas, dan tegang. Pada saat wawancara, dia baru bisa menyampaikan sesuatu pada akhir wawancara, pun terbata-bata dan tidak terlalu banyak yang bisa disampaikan. Beberapa mengulang jeda beberapa kali dengan lama jeda sekitar 5-7 detik. Hal ini juga menunjukkan ketidaksiapan atau rasa

kurang percaya diri mereka untuk berbicara pada saat kuliah atau saat diwawancarai. Faktor-faktor lain, yakni perasaan tidak nyaman, tegang dan kadang-kadang takut salah, juga merupakan penyebab terjadinya jeda di beberapa atau sebagian besar ujaran mereka.

Terkait dengan strategi *retrieval*, mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik menerapkan strategi menunggu guna memberi kesempatan lawan bicara untuk menyampaikan maksud atau bertanya. Hal ini mereka lakukan juga untuk dapat menyimak maksud lawan bicara secara jelas, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih efektif dan efisien serta pengulangan dan *confirmation check* bisa diminimalisir. Strategi penghindaran untuk menyampaikan sesuatu atau topik tertentu (*avoidance*) sering dilakukan oleh mahasiswa yang merasa tidak atau kurang siap. Beberapa cenderung mengulang pernyataan teman mereka sebelumnya.

Penelusuran terhadap alasan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris DIII semester II untuk menggunakan strategi komunikasi yang telah mereka terapkan dalam mata kuliah *Speaking II* menunjukkan bahwa mahasiswa dengan nilai rata-rata rendah menganggap diri mereka tidak mampu dan tidak terampil dalam berbicara. Mereka takut dan malu jika apa yang mereka katakan salah. Mereka juga mengakui bahwa mereka tidak terlalu menguasai materi atau topik yang dibahas dan memiliki keterbatasan kosakata dalam bahasa Inggris. Faktor lain adalah, mereka tidak siap dan merasa tegang ketika berusaha untuk mulai berbicara. Hal-hal tersebut di atas yang menyebabkan mereka untuk berusaha menghindar dan menyampaikan hal-hal yang mereka bisa utarakan saja yang cenderung masih sangat terbatas.

Mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik menunjukkan fakta sebaliknya. Mereka menganggap kuliah *Speaking II* sebagai ajang untuk berlatih keterampilan berbicara dengan Bahasa Inggris. Mereka menerapkan strategi berkomunikasi yang cenderung memelihara terjadinya komunikasi secara berkesinambungan. Hal ini

terbukti dengan usaha mereka untuk selalu menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan di kelas walaupun sesekali ada yang mengalami masalah kosakata. Beberapa dari mereka juga terlihat sangat hati-hati dalam menggunakan Bahasa Inggris karena mereka takut salah. Sesekali beberapa orang mahasiswa memperbaiki tata bahasa dalam ujarannya, sehingga kesalahpahaman dapat diminimalisir. Mereka juga berusaha untuk memodifikasi atau merestruktur kalimat-kalimat yang mereka sampaikan, sehingga mudah ditangkap dan dipahami oleh lawan bicara.

Terkait dengan teori yang disampaikan oleh Adnyani (2007), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan mahasiswa dengan rata-rata nilai kurang menggunakan strategi komunikasi tertentu karena rasa kurang percaya diri, takut salah, kurang pengetahuan tentang bahasa, dan pengaruh budaya. Rasa kurang percaya diri dan takut salah lebih banyak dialami oleh mahasiswa yang dikategorikan sebagai mahasiswa dengan kemampuan rata-rata kurang. Hal ini juga sebenarnya sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan bahasa mereka, disamping kurangnya pengetahuan atau penguasaan mereka tentang materi atau topik-topik tertentu. Pengaruh budaya, yakni malu, menghindar, dan takut mencoba, juga bisa dikatakan sebagai faktor penyebab dipilihnya strategi komunikasi tertentu oleh jenis mahasiswa tersebut.

Sementara itu, mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik menggunakan strategi komunikasi untuk menjaga komunikasi tetap berjalan. mereka berusaha membuat lawan bicara mengerti dengan memo-difikasi struktur ujaran dan memperbaiki kesalahan-kesalahan berbahasa. Mereka juga memberi kesempatan lawan bicara memahami ujaran mereka dan berbicara. Usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa faktor budaya yakni saling menghormati dan menghargai sesama atau lawan bicara dan kehati-hatian menjadi penyebab digunakannya beberapa strategi komunikasi seperti *restructure*, *self repair*, *confirmation check* dan *waiting* oleh

mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik.

Uraian di atas menunjukkan adanya perbedaan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa semester II dengan kemampuan rata-rata baik dan mereka yang memiliki kemampuan rata-rata kurang di Jurusan Bahasa Inggris DIII dalam mata kuliah *Speaking II*. Mahasiswa dengan rata-rata nilai kurang baik cenderung menggunakan strategi reduksi fungsional yang bisa dikategorikan sebagai usaha penghindaran (avoidance) terhadap pembahasan tentang topik-topik tertentu dan menunjukkan ketidaksiapan mereka dalam berkomunikasi. Terkait dengan strategi pencapaian, mereka lebih cenderung menggunakan alih kode (code switching), terjemahan kata per kata (literal translation, dan jeda atau diam (pausing). Hal ini juga jelas-jelas menunjukkan ketidaksiapan mereka dalam berkomunikasi. Di sisi lain, mahasiswa dengan nilai rata-rata baik tidak menggunakan strategi reduksi sama sekali. Hal ini dikarenakan oleh kemapanaan dan kesiapan mereka menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Hal ini juga tercermin dari pilihan strategi pencapaian yang mereka gunakan meliputi penyusunan struktur kalimat (restructure), perbaikan kesalahan sendiri (self repair), dan penyamaan persepsi (confirmation check). Kesadaran mereka akan keberadaan lawan bicara juga cukup baik. Hal ini terbukti dengan digunakannya strategi *waiting* yang memberi kesempatan lawan bicara untuk merespon ujaran atau pertanyaan yang mereka sampaikan.

Temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil pengamatan langsung, wawancara, dan pendokumentasian, juga membuktikan bahwa kedua kelompok mahasiswa memiliki perbedaan dasar atau alasan dalam memilih dan menggunakan strategi komunikasi tertentu. Kurang percaya diri atau malu, takut salah, dan kurang pengetahuan tentang bahasa menjadi alasan utama mahasiswa dengan kemampuan rata-rata kurang dalam memilih jenis strategi komunikasi. Sedangkan alasan penghargaan

terhadap lawan bicara dan kehati-hatian mendorong mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik untuk menggunakan strategi komunikasi tersebut di atas.

D. SIMPULAN

Strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik meliputi strategi pencapaian *restructure*, *self repair* dan *confirmation check*. Mereka juga menggunakan strategi *waiting* guna menghormati, menghargai, dan memberi kesempatan lawan bicara untuk memberi respon. Sementara itu, strategi reduksi fungsional; strategi pencapaian *code switching*, *literal translation*, dan *pausing*; serta strategi *retrieval* penghindaran digunakan oleh mahasiswa dengan nilai rata-rata kurang.

Penggunaan strategi komunikasi tersebut di atas oleh mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik lebih dikarenakan oleh latar belakang budaya yakni saling menghormati, menghargai, dan kehati-hatian. Mahasiswa dengan kemampuan rata-rata kurang, di sisi lain, menggunakan strategi komunikasi didasari oleh kurang percaya diri, takut salah, keterbatasan pengetahuan bahasa, dan rasa malu. Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik dan mereka yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Sri. 2007. *Supporting Speaking Skills: Recognizing Students' Problems and Encouraging Participation*. Jurnal Lingua Scientia Vol. 14 No 2 Juli-Desember 2007.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Malasati, Yupadoc & Sarobol, Noppon. 2013. *Communication Strategies Used by Thai EFL Learners*. www.filt2013.org. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2013.

Nunan, David. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press

Paramasivam, Shamala. 2009. *Language Transfer as a Communication Strategy in Malaysian ESL Classroom*. ASIAN EFL journal vol. 11, issue 1, article 10. <http://www.asian-efl-journal.com>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2010.

Ting, Su-Hie. 2008. *Adjusting Communication Strategies to Language Proficiency*. <http://www.arneprc.mq.edu.au>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2010.

Wannaruk, Anchale. 2002. *Communication Strategies in an EST Context*. <http://www.ncletr.mq.edu.conference.2002>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2010.